

TEMBOK ABSURDITAS DIGITAL: ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP FENOMENA BAHASA BRAINROT SEBAGAI BENTUK RESISTENSI SIMBOLIK GEN Z DAN GEN ALPHA

Ita Fitriana¹, Darsita Suparno²

¹Universitas Jenderal Soedirman, ²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
ita.fitriana@unsoed.ac.id; darsitasuparno@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Fenomena bahasa brainrot di kalangan Generasi Z sering dikritik sebagai indikator penurunan kognitif akibat konsumsi media digital berlebihan. Penelitian ini menantang pandangan reduktif tersebut dengan menguji hipotesis bahwa brainrot merupakan strategi komunikasi yang disengaja dan terstruktur secara sociolinguistik. Studi ini bertujuan mengidentifikasi struktur linguistik dan simbolik istilah viral, menganalisis fungsinya sebagai mekanisme eksklusi sosial terhadap generasi yang lebih tua, serta mendeskripsikan absurditas bahasa sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap hegemoni budaya formal. Menggunakan pendekatan kualitatif netnografi dan Analisis Wacana Kritis model Fairclough, data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan terhadap konten viral di platform video pendek. Kerangka analitis memadukan konsep anti-language Halliday, relasi kuasa Foucault, dan simulakra Baudrillard. Temuan awal menunjukkan bahwa ketidakjelasan makna dan repetisi dalam brainrot berfungsi sebagai enkripsi sosial yang melindungi ruang privat digital dari intervensi otoritas dewasa. Absurditas bukanlah kegagalan komunikatif, melainkan instrumen resistensi budaya untuk merebut otonomi wacana di tengah dominasi norma konvensional. Penelitian ini memperkaya kajian sociolinguistik digital serta memberikan perspektif kritis bagi praktisi pendidikan dalam memahami identitas generasi muda di ruang siber.

Kata kunci: brainrot, Generasi Z, analisis wacana kritis, anti-bahasa, resistensi simbolik

ABSTRACT

The brainrot linguistic phenomenon among Generation Z is frequently dismissed as evidence of cognitive decline attributed to excessive digital media consumption. This study challenges such reductive interpretations by positing that brainrot constitutes a deliberate and sociolinguistically structured communicative strategy. Employing a qualitative netnographic approach combined with Critical Discourse Analysis (Fairclough's three-dimensional model), this research aims to: (1) identify the linguistic and symbolic architecture of viral Gen Z lexemes; (2) examine how this vernacular functions as a mechanism of social exclusion toward older generations; and (3) elucidate how semantic absurdity operates as a tool of symbolic resistance against formal cultural hegemony. The analytical framework integrates Halliday's concept of anti-language, Foucault's power/knowledge nexus, and Baudrillard's notion of simulacra. Preliminary findings indicate that semantic opacity and repetitiveness in brainrot discourse function as a form of social encryption, safeguarding youth digital privacy from adult institutional oversight. Rather than communicative failure, absurdity serves as an instrument of cultural resistance through which Gen Z reclaims discursive autonomy amid the dominance of conventional norms. This study contributes to digital sociolinguistics and offers critical insights for educators seeking to understand youth identity formation in networked publics.

Keywords: brainrot, Generation Z, critical discourse analysis, anti-language, symbolic resistance

PENDAHULUAN

Internet mengubah bahasa dari sekadar alat komunikasi menjadi instrumen konstruksi identitas digital yang sangat dinamis (Castells, 2010). Di era algoritma, bahasa tidak lagi bersifat statis karena ia bermutasi mengikuti kecepatan keviralan di berbagai platform media sosial. Bourdieu (1991) menggambarkan fenomena ini sebagai perluasan *linguistic market*, di mana setiap subkultur digital berlomba menciptakan kode bahasanya sendiri untuk meraih legitimasi sosial dalam kelompoknya. Perubahan ini terjadi jauh lebih cepat dibandingkan evolusi bahasa pada era prainternet, sehingga menciptakan varian-varian linguistik yang sering kali hanya dipahami oleh kelompok demografi tertentu.

Sebagai *digital natives*, Generasi Z menjadikan ruang siber sebagai realitas utama dalam berinteraksi. Hal ini menciptakan jurang pemahaman yang lebar dengan generasi sebelumnya atau *digital immigrants*, seperti Generasi Baby Boomer, Generasi X, dan Milenial. Terdapat gesekan budaya yang nyata dalam penggunaan ruang ini. Orang tua mungkin memegang kendali otoritas di dunia nyata, namun Generasi Z memegang kendali penuh atas wacana di dunia maya (Turkle, 2011). Kesenjangan ini memicu munculnya varietas digital yang eksklusif, yang berfungsi untuk membedakan diri dari norma-norma komunikasi konvensional yang dianggap kaku oleh anak muda (Prensky, 2001).

Fenomena bahasa gaul kini mengalami pergeseran radikal dari *slang* tradisional menuju apa yang disebut sebagai *brainrot*. Berbeda dengan bahasa gaul konvensional yang biasanya memiliki rujukan makna logis melalui akronim, istilah *brainrot* justru menampilkan karakteristik absurditas dan hilangnya makna semantik yang jelas (Zulli & Zulli, 2022). Istilah-istilah seperti *skibidi*, *sigma*, *ohio*, dan *rizz* muncul tanpa referensi tekstual yang stabil. Konten *Skibidi Toilet* yang telah ditonton miliaran kali di YouTube, misalnya, memicu kebingungan massal di kalangan pendidik karena dianggap sebagai narasi tanpa makna (The Guardian, 2024). Karakteristik utamanya adalah absurditas dan repetisi yang menandai hilangnya batasan antara komedi dan komunikasi fungsional.

Masyarakat umum dan praktisi pendidikan sering kali memberikan stigma negatif terhadap fenomena ini. Mereka menganggap bahasa *brainrot* sebagai tanda penurunan kognitif, kerusakan moral, atau degradasi kualitas berbahasa (Buckingham, 2007). Ketidaktahuan akan logika internal inilah yang kemudian memantik stigma negatif dari kalangan di luar subkultur tersebut. Jika dilihat dari sudut pandang sosiolinguistik, fenomena ini menunjukkan adanya aturan main yang ketat dan pola komedi yang terstruktur (McCulloch, 2019). Penggunaan istilah ini bukan sekadar "asal bunyi", melainkan bentuk kreativitas linguistik yang merespons kejenuhan terhadap konten digital yang terlalu rapi dan komersial. Ada logika internal yang dipahami secara kolektif oleh pengguna aktif media sosial, meskipun logika tersebut tampak tidak masuk akal bagi orang luar (Shifman, 2014). Berdasarkan kritik reduktif tersebut, penelitian ini justru mengajukan perspektif sosiolinguistik yang memandang *brainrot* sebagai strategi komunikasi terstruktur, sebagaimana dielaborasi dalam kerangka teoretis berikut.

Secara teoretis, ketidakjelasan makna dalam bahasa *brainrot* merupakan bentuk "enkripsi sosial" yang disengaja (Scott, 1990). Halliday (1976) menyebut fenomena serupa sebagai *anti-language*, yaitu bahasa yang digunakan oleh subkultur untuk menciptakan ruang privat yang terlindungi dari intervensi pihak luar. Absurditas dalam narasi *Skibidi* atau praktik *mewing* bukanlah kegagalan komunikasi, melainkan mekanisme eksklusi yang efektif. Jika otoritas dewasa tidak memahami maknanya, maka fungsi bahasa tersebut sebagai tembok pembatas telah berhasil. Ini merupakan bentuk resistensi simbolik terhadap hegemoni budaya formal yang mendominasi kehidupan sehari-hari mereka. Konsep enkripsi sosial ini perlu dibuktikan secara empiris dalam konteks kekinian, mengingat dinamika digital yang berubah sangat cepat.

Penelitian mengenai bahasa *brainrot* sangat mendesak untuk dilakukan saat ini. Fenomena ini telah menyebar secara masif dan memengaruhi pola interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun rumah. Hingga kini, literatur akademik masih sangat terbatas dalam memandang *brainrot* sebagai strategi wacana, karena sering kali hanya dianggap sebagai sampah digital. Memahami psikologi sosial Generasi Z melalui analisis bahasa mereka akan memberikan perspektif baru tentang bagaimana identitas dibangun di tengah tekanan budaya digital yang terus berubah. Penelitian ini akan membongkar relasi kuasa yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa absurd sebagai bentuk perlawanan budaya di ruang digital.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini menjawab pertanyaan berikut:

1. Bagaimana struktur linguistik dan simbolik istilah *brainrot* dikonstruksi dalam konten media sosial TikTok?
2. Bagaimana penggunaan bahasa tersebut berfungsi sebagai mekanisme anti-bahasa untuk menciptakan eksklusivitas kelompok Generasi Z dan membatasi akses pemahaman generasi yang lebih tua?
3. Bagaimana fenomena absurditas bahasa ini merepresentasikan resistensi simbolik Generasi Z terhadap hegemoni budaya formal dan kontrol sosial orang dewasa?

Untuk menjawab ketiga rumusan masalah tersebut, penelitian ini memetakan integrasi kerangka teoretis secara operasional sebagai *roadmap* analisis. Pertama, guna mengidentifikasi struktur linguistik dan simbolik istilah *brainrot* (RM1), konsep *anti-language* Halliday akan diterapkan pada level mikro untuk membedah pola releksikalisasi, derivasi morfologis, dan penyimpangan semantik, yang selanjutnya akan dideskripsikan melalui tahap tekstual model Fairclough. Kedua, dalam menguji fungsi bahasa tersebut sebagai mekanisme eksklusi sosial (RM2), analisis akan bergerak ke dimensi praktik wacana (meso) Fairclough yang disinergikan dengan perspektif relasi kuasa Foucault, guna memetakan bagaimana ketidaktahuan generasi yang lebih tua dipolitisasi menjadi pagar simbolik yang tegas antara *in-group* dan *out-group*. Ketiga, untuk mendeskripsikan absurditas sebagai bentuk resistensi simbolik (RM3), teori simulakra dan hiperrealitas Baudrillard akan menjadi landasan utama pada tahap eksplanasi kritis (makro), yang diperkuat oleh konsep produktivitas kuasa Foucault untuk menunjukkan bagaimana wacana absurd membentuk rezim kebenaran alternatif yang secara aktif menantang hegemoni bahasa

formal dan kontrol otoritas dewasa. Dengan pemetaan ini, pembahasan hasil akan mengalir secara sistematis dari dekonstruksi tekstual, analisis praktik sosial, hingga kritik relasi kuasa, memastikan setiap temuan empiris terjawab secara teoretis, terstruktur, dan komprehensif.

LANDASAN TEORI

Teori anti-bahasa dari M.A.K. Halliday (1978) memberikan fondasi utama untuk memahami fenomena *brainrot* sebagai praktik linguistik subkultur. Halliday menjelaskan bahwa kelompok yang terpinggirkan dari tatanan sosial mapan sering kali menciptakan kode bahasa khusus untuk membangun solidaritas internal. Dalam konteks Generasi Z, hal ini terlihat melalui proses *relexicalization*, yaitu penggantian kosakata umum dengan istilah baru seperti *mewing* untuk aktivitas diam, yang berfungsi menyembunyikan maksud dari pihak luar. Selain itu, muncul *over-lexicalization* di mana satu konsep seperti status sosial direpresentasikan lewat beragam istilah seperti *sigma*, *rizzler*, dan *mogger*. Praktik ini menciptakan sekat komunikasi yang disengaja antara pengguna (*in-group*) dan masyarakat umum (*out-group*).

Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough (1995) digunakan untuk membedah hubungan antara teks digital dengan konteks sosial yang melingkupinya. Melalui model tiga dimensi, penelitian ini melihat teks bukan hanya sebagai susunan kata, melainkan sebagai praktik sosial. Pada level mikro, struktur linguistik istilah *brainrot* yang repetitif dianalisis bersama estetika visual konten yang sering kali sengaja dibuat kacau. Pada level meso, fokus diarahkan pada bagaimana wacana ini diproduksi melalui intertekstualitas, di mana satu istilah merujuk pada *meme* lainnya secara berantai (Shifman, 2014). Pada level makro, fenomena ini dibedah sebagai bentuk resistensi terhadap hegemoni budaya formal yang mendominasi institusi pendidikan dan keluarga.

Kekuasaan dalam penggunaan bahasa ini dapat dipahami melalui pemikiran Michel Foucault (1980) mengenai relasi kuasa dan pengetahuan. Foucault berargumen bahwa kekuasaan tidak selalu bersifat menindas, tetapi juga produktif dalam menciptakan rezim kebenaran baru. Di dunia nyata, orang dewasa memegang otoritas karena penguasaan mereka terhadap bahasa formal. Namun, dengan mengadopsi bahasa *brainrot*, Generasi Z menciptakan ruang di mana pengetahuan orang dewasa menjadi tidak relevan. Ketidaktahuan generasi tua terhadap makna *skibidi* atau *ohio* justru menjadi sumber kekuatan bagi anak muda untuk merebut kontrol atas ruang privat mereka di dunia digital.

Absurditas yang menjadi ciri khas bahasa *brainrot* dijelaskan melalui teori *simulacra* dan hiperrealitas dari Jean Baudrillard (1994). Baudrillard menyatakan bahwa dalam budaya kontemporer, simbol sering kali kehilangan rujukan pada realitas asli dan hanya merujuk pada simbol lainnya. Istilah *ohio* dalam narasi Generasi Z merupakan contoh *simulacra*, di mana kata tersebut tidak lagi merujuk pada lokasi geografis asli, melainkan pada simbol kekacauan yang lahir dari algoritma internet. Bagi Generasi Z, narasi digital ini menjadi hiperrealitas yang lebih nyata daripada fakta fisik. Hal ini menyebabkan bahasa mereka tampak tidak logis bagi orang luar karena referensi utamanya adalah dunia simulasi internet, bukan realitas dunia nyata.

Sintesis Operasional Kerangka Teori

Keempat kerangka teoretis tersebut tidak diterapkan secara parsial, melainkan diintegrasikan sebagai satu matriks analitis bertingkat yang saling melengkapi. Untuk memastikan keterarah dan efisiensi analisis, pemetaan operasional penelitian disusun sebagai berikut:

Level Analisis	Teori Utama	Fungsi Operasional	Indikator Wacana pada Fenomena <i>Brainrot</i>
Mikro (Teks)	<i>Anti-language</i> (Halliday, 1978)	Mengidentifikasi konstruksi kode linguistik tertutup yang disengaja	Releksikalisasi, <i>over-lexicalization</i> , <i>portmanteau</i> , dan penyimpangan semantik radikal
Meso (Praktik Wacana)	Model Tiga Dimensi AWK (Fairclough, 1995) & Intertekstualitas (Shifman, 2014)	Menganalisis produksi, distribusi, dan konsumsi teks dalam interaksi sosial digital	Mekanisme eksklusif generasi, asimetri pengetahuan, jaringan referensi <i>meme</i> , dan negosiasi makna
Makro (Praktik Sosial)	Relasi Kuasa (Foucault, 1980) & Hiperrealitas (Baudrillard, 1994)	Mengungkap dimensi politik, hegemoni, dan ontologi simbolik di balik wacana	Pembalikan hierarki otoritas, resistensi simbolik, <i>simulacra</i> tanpa rujukan fisik, dan institusionalisasi rezim kebenaran baru

Analisis akan bersifat multidimensional, di mana satu data bisa dibedah dari sisi linguistik (Halliday), praktik sosial (Fairclough), relasi kuasa (Foucault), dan ontologis (Baudrillard) secara simultan. Halliday menjelaskan mekanisme linguistik pembentukan kode tertutup (*anti-language*), Fairclough menyediakan alat bedah tiga dimensi untuk mengaitkan teks dengan praktik sosial, Foucault memetakan pembalikan relasi kuasa antara otoritas formal dan subkultur digital, sedangkan Baudrillard mengontekstualkan sifat hiperrealitas yang membuat absurditas tersebut koheren secara internal. Integrasi ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap *brainrot* bukan sebagai degradasi bahasa, melainkan sebagai ekosistem wacana yang produktif secara sosio-politik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi, yaitu prosedur etnografi yang disesuaikan untuk mempelajari budaya serta interaksi di ruang siber (Kozinets, 2010). Metode ini dipilih karena objek penelitian berada sepenuhnya pada platform digital yang memiliki karakteristik unik dalam pembentukan identitas dan bahasa.

Lokasi penelitian bersifat virtual, berfokus pada ekosistem video pendek di TikTok. Platform ini menjadi pusat persebaran istilah *brainrot* karena didukung oleh algoritma yang mempercepat keviralan konten. Pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu Januari–Maret 2024 untuk menangkap puncak tren sebelum mengalami devaluasi algoritmik. Data dikumpulkan melalui teknik observasi non partisipan. Peneliti mengamati fenomena tanpa terlibat langsung dalam interaksi untuk menjaga objektivitas.

Proses penjarangan data dilakukan melalui metode *hashtag mining* dengan kata kunci spesifik seperti #brainrot, #sigma, #skibidi, #mewing, dan #genzsmillennial. Kriteria inklusi data ditentukan berdasarkan tiga aspek utama: (1) Keviralan tinggi (minimal 100.000 tayangan atau 1.000 komentar sebagai indikator dominasi wacana), (2) Interaksi antargenerasi (konten yang menunjukkan benturan pemahaman atau kebingungan pihak luar), dan (3) Multimodalitas (data mengandung kombinasi teks, audio *meme*, dan gestur visual yang saling berkaitan). Dari hasil penjarangan data, peneliti menerapkan *purposive sampling* berbasis kriteria inklusi sehingga terpilih tiga video yang paling merepresentasikan variasi konfrontasi generasi, negosiasi makna domestik, dan adaptasi lintas budaya.

Meskipun jumlah data terbatas, pendekatan AWK kualitatif menekankan kedalaman dekonstruksi wacana atas generalisasi statistik (Fairclough, 1995; Zulli & Zulli, 2022). Triangulasi dilakukan melalui analisis konteks produksi, intertekstualitas *meme*, dan pola respons lintas generasi untuk memastikan saturasi temuan.

Mengingat karakter *brainrot* yang tidak hanya bersifat tekstual, peneliti melakukan transkripsi data secara multimodal (Baldry & Thibault, 2006). Transkripsi mencatat empat komponen utama secara simultan: visual (gestur tubuh/tampilan layar), audio/teks (musik latar dan teks verbal), konteks situasi (latar belakang kejadian), dan interpretasi awal (catatan fungsi simbolik). Pada tahap analisis, data dianalisis menggunakan model tiga dimensi Fairclough (1995) yang diadaptasi ke dalam konteks digital, teks akan dibedah secara deskriptif (mikro), diproses melalui interpretasi wacana (meso), dan diakhiri dengan eksplanasi kritis terkait hegemoni budaya (makro).

Konsistensi makna dan penggunaan istilah di berbagai medium menjadi bukti kuat adanya struktur bahasa yang mapan dalam subkultur tersebut. Seluruh proses pengolahan data mematuhi prinsip etika penelitian digital: identitas pengguna dianonimkan, tautan asli disimpan secara terenkripsi, dan kutipan konten digunakan sesuai prinsip *fair use* untuk analisis akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap tiga video yang merepresentasikan fenomena bahasa *brainrot* lintas generasi di platform TikTok, bab ini menyajikan temuan penelitian yang dikelompokkan ke dalam tiga subbab sesuai dengan dimensi Analisis Wacana Kritis model Fairclough. Perlu ditegaskan secara operasional bahwa fenomena ini bersifat lintas-generasi: Generasi Z berperan sebagai inisiator dan arsitek kode linguistik awal, sedangkan Generasi *Alpha* berfungsi sebagai penguat tren dan penyebar utama yang mengadaptasi serta mempercepat sirkulasi istilah tersebut dalam ekosistem video pendek. Video 1 (parodi interaksi *flirting*) merepresentasikan penggunaan autentik slang dalam konteks konfrontasi humoris, Video 2 (interaksi ibu-anak di Amerika Serikat dengan 13,3 juta tayangan) menampilkan negosiasi makna lintas generasi dalam ranah domestik, dan Video 3 (kakak-adik di Indonesia dengan 23,4 juta tayangan) mengonfirmasi globalisasi fenomena ini ke konteks Asia Tenggara.

Arsitektur Linguistik *Brainrot*: Releksikalisasi dan Simulakra Makna

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa *brainrot* bukanlah degradasi linguistik acak, melainkan sistem semiotik yang terstruktur melalui proses releksikalisasi sistematis dan penyimpangan semantik yang terpolakan. Analisis mikro mengungkap mekanisme linguistik yang konsisten dengan konsep *anti-language* Halliday (1976), di mana subkultur menciptakan kode tertutup melalui manipulasi leksikal yang disengaja.

Pada level leksikal, fenomena *brainrot* ditandai oleh releksikalisasi massal, yaitu penggantian kosakata standar dengan istilah baru yang sering kali tidak memiliki hubungan etimologis langsung. Video 2 mengungkap tujuh istilah inti yang dipertanyakan: *Sigma*, *Rizz*, *Rizzlers*, *Ohio*, *Skibidi Toilet*, *Mewing*, dan *Chad Alpha*. Proses ini mengikuti pola semantik yang dapat dipetakan. Istilah *Rizz* (kontraksi dari *charisma*) mengalami pemendekan fonologis ekstrem sambil mempertahankan inti semantik daya tarik. Lebih jauh, munculnya *Rizzlers* menunjukkan proses *over-lexicalization* (Halliday, 1976), di mana satu konsep abstrak direpresentasikan melalui jaringan istilah terkait (*rizz*, *rizzlers*, *rizzing*), menciptakan kepadatan leksikal yang berfungsi sebagai penanda keanggotaan kelompok. Video 3 mengonfirmasi pola serupa dengan pasangan releksikalisasi seperti *Bad Vibes* → *Negative Aura* dan *Stealing* → *Fanum Tax*, yang menunjukkan pergeseran register dari bahasa formal ke bahasa gaul digital sarat konotasi kultural.

Fenomena paling mencolok adalah penyimpangan semantik radikal pada istilah *Ohio* dan *Skibidi Toilet*, yang mengonfirmasi teori simulakra Baudrillard (1994). Dalam Video 2, ibu peserta cenderung mendekonstruksi istilah secara harfiah dengan mengasumsikan muatan negatif ganda, namun koreksi anaknya mengungkap bahwa makna leksikal telah sepenuhnya digantikan oleh referensi intertekstual ke seri animasi YouTube. Pengakuan anak bahwa ia tidak mengetahui definisi proposisional istilah tersebut justru mengonfirmasi bahwa makna leksikal telah digantikan oleh referensi *meme* viral. Ketika diminta membuat kalimat, anak tersebut menghasilkan frasa *you got that Ohio skibidi toilet rizz*—kombinasi empat istilah *brainrot* yang bagi pihak luar terdengar nonsens, tetapi bagi *in-group* memiliki koherensi internal sebagai kompleks *insult* yang bermakna penolakan terhadap daya tarik dan keanehan.

Analisis juga mengungkap kreativitas morfologis dalam pembentukan istilah. Video 1 menampilkan *whattasigma?*!, sebuah *portmanteau* dari *what the sigma* yang mengadopsi struktur ekspresi keterkejutan standar, namun mengganti *intensifier* konvensional dengan penanda identitas generasi. Video 2 mengungkap *Gyatt* (singkatan *god damn* yang mengalami deformasi fonologis dan ortografis ekstrem), yang bukan sekadar singkatan, melainkan distorsi performatif yang dirancang untuk efek dramatis dan ironis. Istilah *Fanum Tax* (Video 3) menunjukkan nominalisasi konseptual di mana nama *proper* seorang *streamer* digabungkan dengan *tax* untuk merujuk pada praktik mengambil makanan orang lain, menciptakan istilah yang hanya dapat didekode oleh mereka yang terpapar ekosistem *streaming* tersebut.

Mekanisme Eksklusi Digital: Anti-Bahasa sebagai Pagar Generasional

Pada dimensi meso, analisis wacana mengungkap bagaimana bahasa *brainrot* berfungsi sebagai mekanisme eksklusi sosial yang efektif, menciptakan batas simbolik yang tegas antara Generasi Z/Alpha (*in-group*) dan generasi yang lebih tua (*out-group*). Temuan ini mengonfirmasi proposisi Halliday (1976) bahwa *anti-language* bukan sekadar variasi linguistik, melainkan instrumen politik untuk mempertahankan otonomi subkultur.

Video 2 menyediakan bukti empiris tentang pembalikan hierarki pengetahuan dalam relasi orang tua-anak. Dalam *setting* domestik yang secara tradisional menempatkan ibu sebagai figur otoritas, dinamika yang terjadi justru terbalik: anak memegang kendali epistemik, sementara ibu berada dalam posisi subordinat sebagai pihak yang harus belajar. Struktur interaksi mengikuti pola kuis yang secara simbolik menegaskan ketimpangan pengetahuan, di mana ibu mencoba mengklaim kompetensi dengan berargumen bahwa istilah tertentu sudah dikenal lebih lama. Namun, anaknya langsung membatasi klaim tersebut dengan menjelaskan nuansa konotasi yang lebih kompleks. Pada akhir interaksi, terjadi negosiasi kemenangan yang simbolik: ibu mengklaim kemenangan berdasarkan kuantitas tebakan yang benar, tetapi anak membalas dengan menegaskan bahwa slang generasinya memiliki nilai kultural intrinsik yang lebih tinggi, sekaligus membalikkan stigma tradisional yang menganggap bahasa anak muda sebagai degradasi.

Video 1 menunjukkan bagaimana ketidaktahuan generasi tua terhadap bahasa *brainrot* bukan sekadar defisit informasi, melainkan posisi yang dipolitisasi dalam ekonomi simbolik ruang digital. Ketika lawan bicara (yang direpresentasikan sebagai *out-group*) menunjukkan kebingungan dengan

bertanya *dih*, ngomong apaan *sih?*, responsnya adalah penggunaan istilah yang semakin tidak koheren. Pola ini mengungkap strategi eskalasi absurditas: ketika *out-group* menunjukkan ketidaktahuan, *in-group* tidak berusaha menjelaskan, melainkan justru meningkatkan intensitas penggunaan slang yang semakin tidak dapat diakses. Respons ini dapat dibaca secara akademis sebagai respons penolakan terhadap kode linguistik yang tidak terdeskripsi, yang merupakan bentuk enkripsi sosial yang disengaja untuk mempertahankan otonomi ruang digital dari intervensi otoritas konvensional.

Analisis meso juga mengungkap bahwa bahasa *brainrot* tidak dapat dipahami secara isolasi. Istilah-istilah ini saling terhubung melalui jaringan intertekstualitas yang kompleks (Shifman, 2014). Pemahaman penuh terhadap slang ini memerlukan pengetahuan tentang seri animasi YouTube, wacana maskulinitas internet, figur *streamer*, hingga kultur *fandom*. Konflik interpretasi yang muncul ketika generasi yang berbeda mencoba membaca istilah melalui lensa kultural yang berbeda (misalnya, mengaitkan *Chad* dengan lirik lagu populer versus mengaitkannya dengan *meme* internet) mengungkap fragmentasi kultural. Bahasa *brainrot* dengan demikian berfungsi sebagai penanda keanggotaan dalam komunitas interpretatif digital yang batasnya ditentukan oleh partisipasi dalam ekosistem media yang sama, bukan oleh geografi atau institusi formal.

Absurditas sebagai Resistensi Simbolik: Pembalikan Kuasa dan Hiperrealitas

Pada dimensi makro, penelitian ini mengungkap bahwa absurditas bahasa *brainrot* bukanlah kegagalan komunikatif, melainkan strategi resistensi simbolik yang canggih terhadap hegemoni budaya formal. Temuan ini mengonfirmasi dan memperluas teori kuasa-produktif Foucault (1980) dan konsep hiperrealitas Baudrillard (1994) dalam konteks digital kontemporer.

Video 1 dan 2 secara jelas menunjukkan pembalikan relasi kuasa simbolik. Karakter Generasi *Z/Alpha* secara agresif menggunakan bahasa yang tidak dapat dipahami untuk mendominasi interaksi, di mana setiap istilah berfungsi sebagai *micro-aggression* simbolik yang menegaskan superioritas kultural pengguna. Istilah -5000 aura khususnya menarik karena mengkuantifikasi kualitas abstrak dalam terminologi numerik yang paralel dengan sistem poin *video game*. Ini adalah contoh gamifikasi bahasa yang menempatkan penutur dalam posisi evaluator berwenang, membalikkan logika tradisional di mana penilaian sosial biasanya dikendalikan oleh generasi yang lebih tua. Pengakuan eksplisit itu dalam Video 2 mengenai ketidaktahuannya sekaligus menegaskan bahwa otoritas institusional tidak otomatis memberikan akses ke ranah pengetahuan digital anak-anak, sehingga mengganggu fondasi relasi otoritas tradisional dalam keluarga.

Temuan paling signifikan terkait teori Baudrillard adalah universalitas hiperrealitas *brainrot* yang ditunjukkan oleh Video 3. Video yang diproduksi di Indonesia menggunakan istilah yang sama persis dengan konten Amerika Serikat, termasuk *Ohio*, istilah yang secara geografis merujuk pada negara bagian AS yang tidak memiliki koneksi kultural signifikan dengan Indonesia. Fenomena ini mengonfirmasi tesis Baudrillard tentang simulakra tingkat ketiga: tanda yang tidak lagi memiliki hubungan dengan realitas fisik, tetapi hanya merujuk pada tanda lain dalam sistem tertutup *meme* internet. *Ohio* dalam konteks ini tidak merujuk pada entitas geografis, pengalaman langsung, atau referensi kultural lokal, melainkan hanya pada simbol kekacauan yang beredar di platform digital global. Hal ini menunjukkan deterritorialisasi kultural total di mana simbol terlepas dari akar geografisnya dan menjadi komoditas digital yang dikonsumsi secara universal melalui jaringan rhizomatik.

Video 3 juga menunjukkan bahwa bahasa *brainrot* tetap menggunakan bahasa Inggris tanpa adaptasi linguistik lokal, mengonfirmasi hegemoni bahasa Inggris digital yang tidak memerlukan mediasi lokal. Analisis makro lebih lanjut mengungkap bahwa bahasa ini berfungsi sebagai resistensi simbolik terhadap logika instrumental yang mendominasi institusi pendidikan dan dunia kerja. Dengan menolak kejelasan semantik dan efisiensi komunikatif, Generasi *Z/Alpha* menolak logika produktivitas *neoliberal*. Absurditas *brainrot* dengan demikian merupakan praktik kultural yang menolak untuk masuk akal dalam kerangka rasionalitas generasi tua, tetapi memiliki logika internal berbasis estetika *meme*, ironi digital, dan kecepatan *viralitas*. Ini adalah ekonomi simbolik alternatif di mana nilai ditentukan oleh kreativitas, kecepatan adaptasi, dan kemampuan berpartisipasi dalam ekosistem digital yang terus berubah.

Lebih jauh, bahasa *brainrot* menunjukkan aspek produktivitas kuasa: ia tidak hanya menolak hegemoni lama, tetapi juga menciptakan rezim kebenaran baru dengan norma dan hierarkinya sendiri. Video 2 mengungkap stratifikasi internal di mana tidak semua penggunaan slang dianggap setara; terdapat nuansa dan konteks yang harus dikuasai untuk menghindari marginalisasi ganda. Video 3, dengan format kamusnya, menunjukkan proses institusionalisasi awal yang berusaha menstabilkan makna yang sebenarnya sangat cair. Namun, institusionalisasi ini mengandung paradoks: begitu istilah menjadi dapat diakses oleh *out-group*, fungsi eksklusif *anti-language* melemah. Kecepatan siklus obsolesensi

yang dipercepat oleh algoritma TikTok membuat bahasa *brainrot* terus memperbarui diri untuk mempertahankan kekuatan enkripsi dan resistensinya.

Sintesis Jawaban atas Rumusan Masalah

Sebagai penutup pembahasan, temuan empiris secara eksplisit menjawab ketiga rumusan masalah penelitian. Pertama, terkait struktur linguistik dan simbolik (RM1), istilah *brainrot* dikonstruksi melalui proses releksikalisasi sistematis, *over-lexicalization*, penyimpangan semantik radikal, dan kreativitas morfologis yang membentuk jaringan referensi intertekstual tertutup. Kedua, mengenai fungsi mekanisme eksklusi (RM2), bahasa ini beroperasi sebagai *anti-language* yang sengaja dirancang untuk menciptakan asimetris pengetahuan, membatasi akses pemahaman generasi yang lebih tua, dan membalikkan hierarki otoritas tradisional dalam ruang digital. Ketiga, dalam konteks absurditas sebagai resistensi simbolik (RM3), ketidakkoherenan semantik yang ditampilkan bukan merupakan kegagalan komunikatif, melainkan strategi hiperrealitas yang menantang hegemoni bahasa formal dan logika instrumental neoliberal, sekaligus merebut otonomi wacana serta menciptakan rezim kebenaran alternatif yang produktif secara sosio-politik.

KESIMPULAN

Ketiga video yang dianalisis dalam penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa fenomena bahasa *brainrot* Generasi *Alpha* bukan sekadar degradasi linguistik atau penurunan kualitas berbahasa, melainkan fenomena sosiolinguistik kompleks yang memenuhi fungsi-fungsi sosial, politik, dan kultural yang spesifik.

Pertama, pada level mikro, bahasa *brainrot* menunjukkan struktur linguistik yang terpolakan melalui proses releksikalisasi sistematis, penyimpangan semantik yang terarah, dan kreativitas morfologis yang tinggi. Istilah-istilah seperti "Ohio", "Skibidi Toilet", dan "Rizz" bukan sekadar "asal bunyi", tetapi merupakan produk dari kerja semiotik intensif yang menciptakan jaringan makna baru yang koheren secara internal.

Kedua, pada level meso, bahasa ini berfungsi sebagai mekanisme eksklusi sosial yang efektif, menciptakan batas simbolik yang tegas antara *in-group* (Generasi *Alpha*/Gen Z) dan *out-group* (generasi yang lebih tua). Ketidaktahuan generasi tua terhadap bahasa ini bukan defisit pasif, melainkan posisi yang dipolitisasi dalam ekonomi simbolik ruang digital, di mana Generasi *Alpha* memegang kendali epistemik dan kemampuan untuk memberikan sanksi simbolik.

Ketiga, pada level makro, absurditas bahasa *brainrot* adalah bentuk resistensi simbolik terhadap hegemoni budaya formal dan logika neoliberal yang mendominasi institusi pendidikan dan keluarga. Melalui hiperrealitas (Baudrillard, 1994), istilah-istilah seperti "Ohio" mengalami deterritorialisasi total, menjadi simulacra global yang terlepas dari referensi geografis aslinya. Melalui produktivitas kuasa (Foucault, 1980), bahasa ini tidak hanya menolak otoritas lama, tetapi juga menciptakan rezim kebenaran baru dengan norma dan hierarkinya sendiri.

Temuan penelitian ini memperluas konsep *anti-language* Halliday (1976) ke konteks digital kontemporer, menunjukkan bahwa subkultur tidak lagi perlu terpinggirkan secara ekonomi untuk menciptakan bahasa tertutup—mereka dapat secara sukarela memarginalkan diri dari arus utama untuk mempertahankan otonomi kultural. Penelitian ini juga mengonfirmasi relevansi teori Baudrillard di era media sosial, menunjukkan bahwa hiperrealitas bukan sekadar konsep filosofis abstrak, tetapi realitas empiris yang dialami sehari-hari oleh Generasi *Alpha*.

Implikasi temuan ini penting bagi praktisi pendidikan dan orang tua: alih-alih melarang atau menstigmatisasi bahasa *brainrot*, pendekatan yang lebih produktif adalah memahami fungsi sosial dan psikologis di balik penggunaan bahasa ini. Dengan mengakui bahwa *brainrot* adalah strategi komunikasi yang terstruktur dan bermakna bagi penggunanya, generasi tua dapat membangun jembatan komunikasi yang lebih efektif dengan Generasi *Alpha*, tanpa harus sepenuhnya mengadopsi bahasa mereka atau memaksakan bahasa formal secara otoriter.

Penelitian ini juga membuka agenda riset lanjutan: studi longitudinal untuk melacak evolusi istilah *brainrot* dari kreasi hingga obsolesensi, studi komparatif lintas platform (TikTok vs. Discord vs. Instagram), dan penelitian tentang dampak penggunaan bahasa *brainrot* terhadap perkembangan kognitif dan sosial Generasi *Alpha*. Pertanyaan mendasar yang tetap terbuka adalah: apakah bahasa *brainrot* akan mengalami institusionalisasi dan masuk ke dalam bahasa arus utama (seperti slang generasi sebelumnya), atau apakah ia akan tetap menjadi fenomena counter-cultural yang terus-menerus memperbarui diri untuk mempertahankan fungsi eksklusi dan resistensinya?

DAFTAR PUSTAKA

- Baldry, A., & Thibault, P. J. 2006. MULTIMODAL TRANSCRIPTION AND TEXT ANALYSIS. Equinox.
- Baudrillard, J. 1994. SIMULACRA AND SIMULATION. University of Michigan Press.
- Bouvier, G., & Rosenbaum, L. 2021. TIKTOK AND THE RECONFIGURATION OF DIGITAL LINGUISTIC PRACTICES. *New Media & Society*, 23(8), 2101–2120.
- Bourdieu, P. 1991. LANGUAGE AND SYMBOLIC POWER. Harvard University Press.
- Bucholtz, M., & Hall, K. 2016. IDENTITY AND INTERACTION: A SOCIOLINGUISTIC PERSPECTIVE. *Annual Review of Anthropology*, 34, 585–614.
- Buckingham, D. 2007. BEYOND TECHNOLOGY: CHILDREN'S LEARNING IN THE AGE OF DIGITAL CULTURE. Polity.
- Castells, M. 2010. THE POWER OF IDENTITY. Wiley-Blackwell.
- Cunningham, S., & Craig, D. 2019. SOCIAL MEDIA ENTERTAINMENT: THE NEW INTERNET. NYU Press.
- Djuric, M., & Vasic, S. 2023. ALGORITHMIC HUMOR AND THE SEMIOTICS OF BRAINROT CONTENT. *Journal of Digital Culture & Society*, 7(2), 45–62.
- Fairclough, N. 1995. CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS: THE CRITICAL STUDY OF LANGUAGE. Longman.
- Foucault, M. 1980. POWER/KNOWLEDGE: SELECTED INTERVIEWS AND OTHER WRITINGS, 1972–1977. Pantheon.
- Gruber, R., & Herring, S. C. 2022. LINGUISTIC INNOVATION IN SHORT-FORM VIDEO PLATFORMS. *Language@Internet*, 19(4), 1–22.
- Halliday, M. A. K. 1976. ANTI-LANGUAGES. *American Anthropologist*, 78(3), 570–584.
- Halliday, M. A. K. 1978. LANGUAGE AS SOCIAL SEMIOTIC: THE SOCIAL INTERPRETATION OF LANGUAGE AND MEANING. Edward Arnold.
- Jones, R. H., & Chik, A. 2020. DIGITAL DISCOURSE ANALYSIS: THEORY AND PRACTICE. Routledge.
- Kiesling, S. F. 2020. DIGITAL NATIVES AND THE EVOLUTION OF INTERNET SLANG. *Annual Review of Linguistics*, 6, 123–140.
- Kozinets, R. V. 2020. NETNOGRAPHY: DOING ETHNOGRAPHIC RESEARCH ONLINE (2nd ed.). SAGE Publications.
- McCulloch, G. 2019. BECAUSE INTERNET: UNDERSTANDING THE NEW RULES OF LANGUAGE. Riverhead Books.
- Pavlik, J. V. 2023. GENERATION ALPHA AND THE FUTURE OF DIGITAL COMMUNICATION. Routledge.
- Prensky, M. 2001. DIGITAL NATIVES, DIGITAL IMMIGRANTS. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Scott, J. C. 1990. DOMINATION AND THE ARTS OF RESISTANCE: HIDDEN TRANSCRIPTS. Yale University Press.
- Shifman, L. 2014. MEMES IN DIGITAL CULTURE. MIT Press.
- The Guardian. 2024. GEN ALPHA IS HERE AND IT IS TALKING IN A LANGUAGE YOU DON'T UNDERSTAND. <https://www.theguardian.com/technology/2024/jan/15/gen-alpha-language-brainrot>
- Turkle, S. 2011. ALONE TOGETHER: WHY WE EXPECT MORE FROM TECHNOLOGY AND LESS FROM EACH OTHER. Basic Books.
- Zhou, T., & Wang, L. 2024. CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF POST-IRONIC YOUTH LANGUAGE ON TIKTOK. *Discourse, Context & Media*, 58, 100782.
- Zulli, D. 2017. CAPITALIZING ON THE LOOK: INSIGHTS INTO THE AESTHETICS OF SOCIAL MEDIA. *Critical Studies in Media Communication*, 35(2), 137–150.
- Zulli, D., & Zulli, H. 2022. EXTENDING THE MEME: TIKTOK AND THE RHETORIC OF DIGITAL HUMOUR. *New Media & Society*, 24(1), 3–24.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Ita Fitriana	Universitas Jenderal Soedirman	Doktor	Linguistik
Darsita Suparno	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah	Doktor	Linguistik